

1. PENDAHULUAN

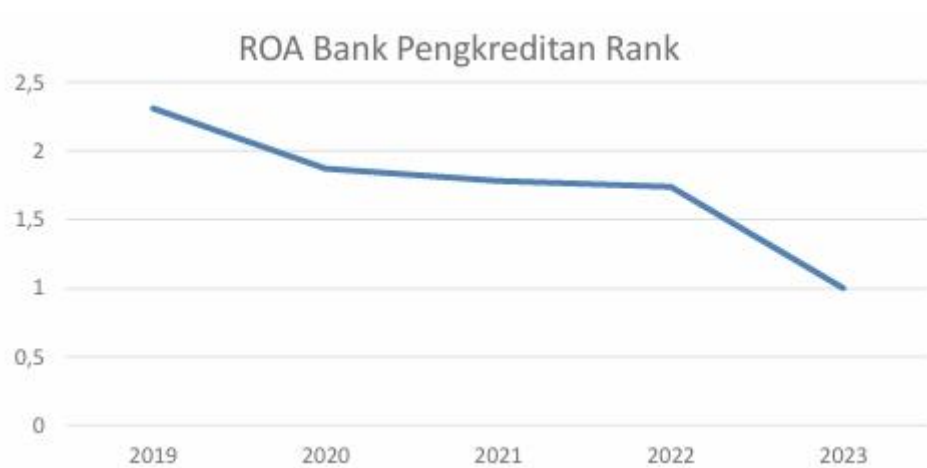
Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sektor perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan dan bertujuan bisnis, keuntungan merupakan salah satu alat ukur penting untuk melihat kinerja bank tersebut (Wijayani, 2023). Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank harus berusaha bagaimana menghimpun dana sebesar-besarnya dari masyarakat. Karena semakin besar menghimpun dana dari masyarakat akan semakin besar kemungkinan bank tersebut dapat memberikan kredit dan ini semakin besar kemungkinan bank tersebut memperoleh pendapatan, sebaliknya semakin kecil dana yang dapat dihimpun semakin kecil pula kredit yang diberikan, maka semakin kecil pula pendapatan bank karena memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal (Tofan et al., 2022).

Profitabilitas merupakan rasio yang menjelaskan tentang bagaimana kinerja suatu perbankan berdasarkan susunan kegunaan serta keefektifan operasi perbankan dalam mendapatkan keuntungan. Menurut Mariksa Rohmadhoni (2023) Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tepat untuk mengukur kinerja bank. Pencapaian return yang baik membuat bank memiliki kekuatan untuk mendukung pengembangan operasional, mendukung pertumbuhan aset dan meningkatkan kapasitas permodalan, sebaliknya jika bank tidak mampu menghasilkan keuntungan yang baik, maka kemungkinan besar bank tidak akan mampu memenuhi kebutuhan kredit masyarakat.

Performa suatu bank pada saat ini dipengaruhi oleh perkembangan dalam dunia perbankan Tingkat kompleksitas yang tinggi dan perkembangan industri keuangan yang sangat pesat saat ini berdampak pada kinerja suatu bank (Badjuri, 2024). Kinerja keuangan adalah tingkat kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dengan seberapa besar pencapaian yang diperoleh pada satu periode. Kinerja bank yang baik mencerminkan bank yang prospektif. Salah satu tolak ukur dalam analisis keuangan bank adalah rasio profitabilitas, Rasio profitabilitas mengukur kapasitas perusahaan guna menghasilkan keuntungan. Ini juga mengukur efektivitas manajemen perusahaan (Maulana et al., 2023). Tinggi atau rendahnya suatu profit pada Bank dapat mencerminkan kinerja keuangan bank tersebut. Semakin optimal kinerja keuangan maka semakin baik pula kondisi kesehatan bank tersebut. Sebaliknya, jika *Return On Assets*(ROA) mengalami penurunan maka kinerja keuangan dinilai tidak baik.

Berdasarkan data OJK per April 2024, BPR (Bank Perkreditan Rakyat) mengalami penurunan profitabilitas yang signifikan, tercermin dari turunnya laba nasional sebesar 46,17% secara tahunan. Melalui berita dari CNBC Indonesia yang berjudul "*12 BPR Berguguran, Mayoritas dari Jawa Tengah!*" melaporkan bahwa dalam lima bulan pertama tahun 2024, terdapat 12 BPR yang dinyatakan bangkrut. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menegaskan bahwa penyebab utama kegagalan tersebut adalah kesalahan dalam pengelolaan oleh pemilik BPR, sehingga diperkirakan setiap tahun terdapat sekitar 6 hingga 7 BPR yang berpotensi mengalami kebangkrutan.

Gambar 1.1 Grafik Penurunan ROA BPR



Sumber : <https://www.ojk.go.id/id>, diolah

Dari data diatas, ROA terpantau mengalami penurunan. ROA BPR di Indonesia mengalami penurunan signifikan, dari 2,31% pada tahun 2019 menjadi 1% pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan adanya penurunan kualitas aset dan efisiensi operasional BPR. Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat profitabilitas yang rendah dapat memengaruhi kepercayaan investor dan stabilitas keuangan bank. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas BPR guna mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan yang dapat dilakukan.

Return on Assets (ROA) sebesar 1% umumnya dianggap rendah dan mengindikasikan bahwa perusahaan belum optimal dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Terdapat berbagai rasio keuangan yang diperhatikan seperti *Debt to Equity Ratio*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*, *Non Interest Income Ratio*, dan *Size*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio keuangan yang membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas pemegang sahamnya. *BOPO* merupakan Efisiensi operasional suatu bank untuk menggunakan seluruh faktor produksinya secara efektif untuk mendukung kegiatan operasional. *Non Interest Income Ratio* adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional selain bunga pinjaman. Pendapatan ini mencakup biaya-biaya, komisi, dan keuntungan dari aktivitas non-tradisional seperti biaya layanan rekening, biaya transaksi, keuntungan dari investasi, dan jasa perbankan lainnya. *Size* adalah Rasio Ukuran Perusahaan yang dapat ditentukan melalui indikator seperti total aktiva, ekuitas, penjualan bersih, dan laba. Umumnya diukur menggunakan logaritma natural dari total aset untuk menyeragamkan nilai dengan variabel lain, karena nilai aset perusahaan biasanya sangat besar.

Ketentuan terhadap Struktur Modal, Menurut Elci Gobay & Entar Sutisman (2024) Struktur modal adalah kombinasi atau gabungan antara dana jangka pendek dan dana jangka panjang. Untuk memenuhi kebutuhan dana jangka pendek maka sumber dananya diperoleh dari sumber pendanaan jangka pendek yaitu hutang lancar Contohnya hutang dagang, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan dana jangka panjang diperoleh dari sumber dana jangka panjang seperti hutang jangka panjang dan obligasi. Keputusan pendanaan berhubungan erat dengan bagaimana seorang manajer harus mampu mencari dana dengan biaya modal yang minimal. Hasil penelitian Jordy & Muchtar (2025) menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian Elci Gobay & Entar Sutisman (2024) menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Efisiensi Operasional, menurut Firmanila (2023) BOPO adalah kemampuan lembaga keuangan untuk memanfaatkan seluruh faktor produksinya secara efisien untuk memperlancar kegiatan operasional. BOPO bank berfungsi sebagai indikator kesehatan lembaga. Metrik efisiensi operasional ditentukan melalui perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Hasil penelitian Elci Gobay & Entar Sutisman (2024) menyatakan bahwa Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian Firmanila (2023) menyatakan bahwa Efisiensi Operasional berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Pendapatan non-bunga bank adalah pendapatan yang timbul dari aktivitas non-tradisional bank. Meskipun fungsi utama bank komersial adalah memperoleh laba melalui kegiatan inti berupa penghimpunan dana dari masyarakat dan penyaluran kredit yang menghasilkan pendapatan bunga, dalam kondisi persaingan industri perbankan yang semakin ketat, pendapatan non-bunga yang berasal dari berbagai layanan tambahan bank menjadi semakin penting. Pendapatan non-bunga ini berperan sebagai sumber pendapatan alternatif yang dapat mendukung kinerja keuangan bank serta mengurangi ketergantungan bank terhadap pendapatan bunga semata (Elakkiya et al., 2018). Pendapatan non-bunga menjadi semakin penting ketika tingkat suku bunga perbankan berada pada level yang rendah. Dalam kondisi tersebut, bank cenderung mengalami kesulitan memperoleh keuntungan dari pendapatan bunga, sehingga pendapatan non-bunga diperlukan sebagai sumber alternatif untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. Hasil penelitian Jordy & Muchtar (2025) menyatakan bahwa Pendapatan non bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pemayun & Budiasih (2025) menyatakan bahwa pendapatan non-bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Ukuran perusahaan adalah cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, menunjukkan bahwa aset suatu perusahaan juga makin besar serta dana untuk keperluan operasional perusahaan juga akan semakin banyak (Ningtyas et al., 2022). Ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*Large firm*), perusahaan menengah (*Medium firm*), dan perusahaan kecil (*Small firm*). Hasil penelitian dari Ningtyas et al (2022) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiani & Sirrul Hayati (2025) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian yang terjadi adalah Bagaimana pengaruh Struktur Modal, Efisiensi Operasional, dan Pendapatan non-bunga terhadap Profitabilitas pada BPR Konvensional di Semarang tahun 2021-2024. Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini memberikan manfaat mengenai faktor yang mempengaruhi profitabilitas, dengan memahami struktur modal, efisiensi operasional, pendapatan non bunga, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini memperluas wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan keilmuan di bidang keuangan dan manajemen. Hasilnya akan menjadi landasan kuat untuk penelitian lebih lanjut tentang Profitabilitas di sektor perbankan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, bahwa Struktur Modal, Efisiensi Operasional, Pendapatan non-bunga, dan Ukuran perusahaan menunjukkan adanya ketidak konsistenan hasil. Sehingga perlu dilakukan penelitian kembali terhadap variabel struktur modal, efisiensi operasional, pendapatan non-bunga, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas, pengaruh efisiensi operasional terhadap

profitabilitas, pengaruh pendapatan non-bunga terhadap profitabilitas, dan pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Trade Off Theory

Trade-Off Theory dicetuskan oleh Modigliani dan Miler pada tahun 1963 menjelaskan bahwa perusahaan menentukan struktur modal optimal dengan cara menyeimbangkan manfaat dan biaya penggunaan utang. Menurut Abuzayed (2012) menyatakan bahwa *trade-off theory* adalah teori yang menjelaskan tentang working capital management, dimana terdapat *trade-off* antara kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan risiko yang berkaitan dengan tingkat aset lancar dan kewajiban perusahaan. Menurut Claudia & Yusbardini (2022) Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketika tingkat likuiditas tinggi, perusahaan cenderung memiliki modal kerja yang besar, namun kondisi ini dapat menekan tingkat profitabilitas karena sebagian dana tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang rendah dapat meningkatkan profitabilitas, tetapi berisiko menurunkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam konteks perbankan, bank memiliki kewajiban untuk selalu menjaga likuiditas guna menjamin keamanan dan kepercayaan atas dana masyarakat yang dihimpun dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Hal ini menyebabkan adanya dana yang menganggur sehingga profitabilitas bank dapat menurun. Sebaliknya, untuk mencapai profitabilitas yang diinginkan, Bank harus memanfaatkan modal kerjanya untuk kepentingan bisnis.

Teori *trade-off* menjelaskan bahwa perusahaan perlu menyeimbangkan antara manfaat dan risiko ketika menggunakan utang. Utang dapat membantu perusahaan karena memberikan keuntungan berupa penghematan pajak. Namun, utang juga memiliki risiko, seperti kemungkinan bangkrut dan berbagai biaya tambahan yang mungkin muncul bagi investor, karyawan, pemasok, maupun pelanggan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, teori ini menyatakan bahwa penggunaan utang yang tepat dapat meningkatkan kinerja dan profitabilitas perusahaan, sehingga menunjukkan bahwa utang dan kinerja perusahaan memiliki hubungan yang positif.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu ukuran keberhasilan bagi perusahaan. Profitabilitas adalah indikator yang paling tepat untuk menilai sehat tidaknya suatu bank Sunaryo & Kurnia (2021). Menurut Suryadi & Yusnelly (2024) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar profitabilitas suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aktiva. Oleh karena itu besar kecilnya keuntungan dan kemampuan bank menghasilkan laba akan menggambarkan besar kecilnya profitabilitas yang diperoleh bank. Maka dapat diketahui bahwa pembiayaan dapat mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas.

Konsistensi profitabilitas penting untuk melihat seberapa mampu perusahaan bertahan dan berkembang dalam menjalankan usahanya. *Return on Assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Nilai ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh asetnya—baik yang berasal dari modal sendiri maupun pinjaman untuk menghasilkan keuntungan (Kurniawan et al., 2025)

2.1.3 Struktur Modal

Salah satu perhatian utama dalam manajemen keuangan adalah struktur modal, atau gabungan rasio utang dan rasio ekuitas, beserta kemungkinan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Bukti empiris menunjukkan penggunaan konsep struktur modal optimal dalam meningkatkan margin keuntungan industri perbankan (Mehzabin & Shahriar, 2025).

Struktur modal yang lebih banyak terdiri dari utang dapat meningkatkan beban bunga yang harus dibayar perusahaan, sehingga laba yang diperoleh menjadi lebih rendah. Dalam penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan *debt to equity ratio (DER)*, di mana nilai DER yang tinggi menunjukkan peningkatan risiko keuangan akibat tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kewajiban utang, termasuk pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Beban tetap yang meningkat dapat mengurangi laba perusahaan, dan penurunan laba dengan total aset yang tetap pada akhirnya akan berdampak pada turunnya profitabilitas perusahaan (Kumalasari et al., 2024).

2.1.4 Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional adalah bagaimana manajemen bank mengontrol beban operasional terkait dengan pendapatan operasional yang diterima oleh bank. Biaya dan pendapatan sangat berkaitan antara satu dengan lainnya dan berhubungan dengan Profitabilitas perbankan Lita Permata Sari & Ika Wahyuni, (2025). Semakin efektif suatu bank dalam mengelola sumber daya dan menjalankan kegiatan usahanya, semakin tinggi pula profitabilitas yang diharapkan. Dalam penelitian ini, rasio BOPO dijadikan alat untuk mengukur variabel efisiensi operasional. Semakin efektif kinerja bank maka semakin kecil pula rasio BOPO yang dimiliki perusahaan (Diana, 2019).

Rasio BOPO membandingkan jumlah biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan operasional yang diperolehnya. Biaya operasional mencakup berbagai pengeluaran yang terkait dengan kegiatan perbankan, seperti biaya bunga, pemasaran, dan gaji karyawan BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya agar sebanding dengan pendapatannya. Jika nilai BOPO tinggi, berarti bank kurang efisien dalam mengendalikan biaya atau meningkatkan pendapatan, sehingga dapat menimbulkan risiko kerugian akibat pengelolaan operasional yang kurang optimal. (Kurniawan et al., 2025)

2.1.5 Pendapatan Non-Bunga

Pendapatan non-bunga lebih stabil daripada pendapatan bunga, sehingga Bank memperluas jenis usahanya untuk mengurangi risiko. Sumber utama pendapatan non-bunga meliputi komisi, biaya layanan, dan perdagangan sekuritas. Melalui produk dan layanan non-bunga, bank dapat menghasilkan pendapatan agar tetap tangguh; namun, hal ini dapat meningkatkan eksposur mereka terhadap risiko di luar sektor perbankan (Khalaf & Awad, 2024).

Komisi dan biaya yang termasuk dalam pendapatan non-bunga dan pendapatan dari transaksi valuta asing yang dilaporkan di bagian pendapatan bunga dalam

laporan laba rugi bank mencakup penerimaan dari aktivitas di luar neraca terkait. Secara konvensional, ekspansi ke produk dan layanan berbasis biaya baru diyakini dapat mengurangi volatilitas pendapatan melalui efek diversifikasi. Oleh karena itu, memiliki produk yang menarik biaya dalam jumlah signifikan berkontribusi terhadap kinerja keuangan bank komersial. Beberapa peneliti berpendapat bahwa bisnis pendapatan non-bunga dapat meningkatkan total pendapatan, karena bank dapat memperluas sumber pendapatan dengan mendiversifikasi pendapatan (Segun, 2018).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan jumlah keseluruhan asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan dalam meraih tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan dengan ukuran perusahaan besar akan mudah menjadi daya tarik investor (Winda Af Sari & Hawik Ervina Indiworo, 2024).

Ukuran perusahaan juga bisa ditentukan dari berbagai indikator keuangan seperti total kekayaan, penjualan bersih, dan nilai laba. Ukuran perusahaan berkaitan dengan rata-rata penjualan bersih dari waktu ke waktu, di mana semakin besar aset perusahaan, semakin besar pula modal yang harus ditanamkan. Jenis-jenis Ukuran Perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi menjadi tiga: Perusahaan Kecil (*Small Firm*): Pendapatan atau aset bersih maksimal Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) dengan penjualan minimal Rp 1 miliar per tahun; Perusahaan Menengah (*Medium Size*): Pendapatan bersih Rp 1–10 miliar termasuk tanah dan bangunan, dengan penjualan Rp 1–50 miliar per tahun. Perusahaan Besar (*Large Firm*): Pendapatan bersih di atas Rp 10 miliar, dengan penjualan lebih dari Rp 50 miliar per tahun (Istiani & Sirrul Hayati, 2025).

2.2 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Jordy & Muchtar (2025) menggunakan variabel Struktur modal, efisiensi operasional, dan pendapatan non-bunga terhadap profitabilitas. Objek pada penelitian ini yaitu Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, metode dalam penelitian ini adalah analisis data panel. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Efisiensi Operasional berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Pendapatan non-bunga berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Penelitian Darto & Andry Priharta (2023) menggunakan variabel Capital Adequacy Ratio, Efisiensi Operasional dan ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Objek pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data yang dilakukan yakni regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio dan likuiditas memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Efisiensi Operasional memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Selanjutnya, hasil penelitian Mehzabin & Shahriar (2025) meneliti variabel pengaruh Struktur Modal, Efisiensi Operasional, dan Pendapatan non-bunga. Penelitian ini mengkaji profitabilitas bank dengan memasukkan dampak rasio

leverage dan utang jangka panjang sebagai ukuran struktur modal beserta pengaruh efisiensi operasional dan pendapatan non-bunga yang berkontribusi pada pemahaman literatur yang ada. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Bank di Asia dengan rentang waktu 15 tahun dari 2004 hingga 2018. Penelitian ini menggunakan regresi tetap dengan melibatkan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio total hutang (*Leverage Ratio*), Efisiensi Operasional, dan pendapatan non bunga (NII) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Penelitian Darmayani (2024) meneliti variabel Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah, Efisiensi Operasional, dan Tingkat Likuiditas. Objek pada penelitian ini adalah BTPN Syariah periode 2014-2019. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan objek penelitian kecukupan modal diproksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), pembiayaan bermasalah diproksi *Non Performing Financing* (NPF), Efisiensi Operasional diproksi Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), tingkat likuiditas diproksi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan profitabilitas diproksi *Return On Asset* (ROA). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil analisis diketahui CAR dan BOPO berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan NPF dan FDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Dari penelitian ini nilai CAR merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian Yufi Indah Hairunnisa & Sri Mulyantini (2021) meneliti variabel Tingkat kecukupan modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas. Objek penelitian ini yaitu Bank umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2020. Teknis Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif menggunakan Microsoft Excel 2013 dan pengujian hipotesis menggunakan Analisis Regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pandemi CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Dan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan saat pandemi menunjukkan bahwa CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian Amellia & Zarah Puspitaningtyas (2022) menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, Struktur Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan tiga variabel independen, yaitu ukuran perusahaan (logaritma natural total aset). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas, struktur modal tidak berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas.

Penelitian Rantika (2022) menggunakan variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahunan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya dan diperoleh 32 sampel dengan jumlah pengamatan 96. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar BEI tahun 2018-2020.

Penelitian Safri (2022) menggunakan variabel modal kerja dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data dengan analisis statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modal Kerja berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas. Dengan demikian secara keseluruhan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel modal kerja dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas

Struktur modal dapat secara ringkas digambarkan sebagai campuran utang dan ekuitas yang dirancang untuk mencapai tujuan manajemen, yaitu memaksimalkan profitabilitas atau kekayaan pemegang saham. Campuran hutang dan ekuitas yang mencapai tujuan tersebut di atas (menurunkan biaya modal keseluruhan) disebut sebagai struktur modal yang optimal (Kabichi & Bwana, 2024). Untuk melihat ukuran hubungan antara utang dan sumber modal salah satunya melalui *Debt Equity Ratio*. *Debt equity Ratio* didefinisikan sebagai perbandingan antara total utang dan modal ekuitas.

Berdasarkan Teori *Trade-Off*, Perusahaan harus mempertimbangkan biaya dan manfaat yang melekat pada utang dan berusaha mencapai struktur modal yang optimal. Manfaat yang dapat diperoleh organisasi dengan menambahkan utang ke dalam struktur modalnya adalah perlindungan pajak. Teori *trade-off* menunjukkan hubungan positif antara kinerja perusahaan dan utang. Hubungan positif yang sama antara profitabilitas dan leverage ditunjukkan oleh para peneliti dan dengan demikian membuktikan relevansi teori *trade-off*. (Qayyum & Noreen, 2019).

Hasil penelitian Jordy & Muchtar (2025) menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sejalan dengan penelitian Mehzabin & Shahriar (2025) menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas

2.3.2 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas

Efisiensi Operasional dapat diukur dengan mengevaluasi seberapa baik suatu bank mengelola sumber daya dan proses operasionalnya untuk memberikan layanan keuangan kepada nasabah, yang dihitung menggunakan rasio beban non-bunga terhadap total aset (Jordy & Muchtar, 2025). Pada penelitian ini, Efisiensi Operasional diukur dengan BOPO, Rasio BOPO yang turun menandakan bahwa perbankan mampu menurunkan beban operasionalnya dan dapat memaksimalkan pendapatannya.

Berdasarkan Teori *Trade Off*, teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan menyeimbangkan biaya dan keuntungan pemanfaatan utang. Pengelolaan *leverage* yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional.

Hasil penelitian Mehzabin & Shahriar (2025) menunjukan bahwa Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sejalan dengan penelitian Darmayani (2024) yang menyatakan bahwa Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari teori

yang ada, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.3.3 Pengaruh Pendapatan Non-Bunga terhadap Profitabilitas

Pendapatan non-bunga merupakan sumber potensial bagi bank untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan non-bunga bertujuan untuk mendukung dan memperlancar kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana dengan memberikan jasa-jasa pendukung lainnya. Sumber utama pendapatan non-bunga meliputi komisi, biaya layanan, dan perdagangan sekuritas (Pemayun & Budiasih, 2024). Pada penelitian ini, Pendapatan non-bunga diukur menggunakan Non-Interest Income Ratio.

Berdasarkan Teori *Trade Off*, Teori ini menjelaskan keterkaitan dengan Pendapatan non-bunga, karena bank perlu menyeimbangkan risiko dan manfaat dari setiap sumber pendapatan. Pendapatan bunga lebih berisiko karena dipengaruhi suku bunga dan risiko kredit, sedangkan pendapatan non-bunga lebih stabil. Dengan menambah pendapatan non-bunga, bank bisa mengurangi risiko dan membuat pendapatannya lebih seimbang, sesuai dengan prinsip *trade-off*.

Hasil penelitian oleh Mehzabin & Shahriar (2025) menyatakan bahwa Pendapatan non- bunga berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jordy & Muchtar (2025) yang menyatakan bahwa Pendapatan non-bunga berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari teori yang ada, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Pendapatan non-bunga berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang umumnya diukur melalui total aset, jumlah penjualan, atau nilai ekuitas yang dimiliki. Ukuran yang lebih besar menunjukkan kapasitas operasional dan sumber daya yang lebih kuat, sehingga perusahaan cenderung memiliki stabilitas yang lebih baik serta kemampuan yang lebih tinggi dalam menghasilkan laba dan memenuhi kewajibannya (Istiani & Sirrul Hayati, 2025). Rasio Ukuran Perusahaan dapat ditentukan melalui indikator seperti total aktiva, ekuitas, penjualan bersih, dan laba. Umumnya diukur menggunakan logaritma natural dari total aset untuk menyeragamkan nilai dengan variabel lain, karena nilai aset perusahaan biasanya sangat besar.

Berdasarkan Teori *Trade Off*, Ukuran perusahaan berkaitan dengan teori *trade-off* karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki aset dan pendapatan yang lebih stabil, sehingga risiko kebangkrutannya lebih rendah. Kondisi ini memungkinkan perusahaan besar memanfaatkan utang secara lebih optimal untuk memperoleh manfaat penghematan pajak tanpa menanggung risiko yang tinggi. Dengan demikian, ukuran perusahaan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan manfaat dan biaya penggunaan utang sesuai prinsip teori *trade-off*.

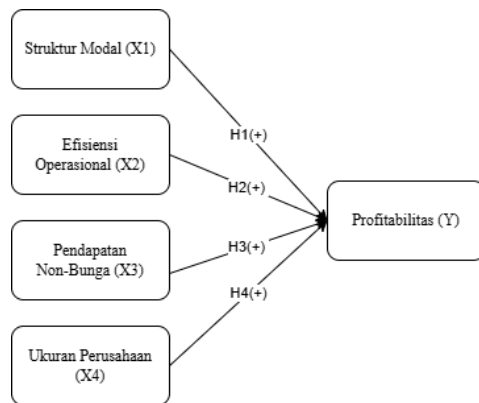
Hasil penelitian oleh Rantika (2022) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safri (2022) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari teori yang ada, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

2.4 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel dependen yang diukur dengan ROA. Terdapat 3 variabel independen dalam penelitian ini yaitu struktur modal yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*), efisiensi operasional yang diproksikan dengan BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), pendapatan non-bunga yang diproksikan dengan rasio NII (*Non-Interest Income Ratio*), dan Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Size*.

Berdasarkan uraian diatas, model penelitian dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.2 Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2021), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah BPR konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2022-2024 dengan jumlah 152 BPR Konvensional.

Menurut Sugiyono (2021) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu. Penentuan sampel pada BPR Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan kriteria sebagai berikut:

1. BPR Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Jawa Tengah pada periode 2022-2024.
2. BPR Konvensional yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2022-2024.
3. BPR Konvensional yang memiliki data lengkap yang berhubungan dengan variabel independen dan dependen secara lengkap pada periode 2022-2024.
4. BPR Konvensional yang tidak mengalami merger selama tahun 2022 – 2024.
5. BPR Konvensional yang tidak mengalami rugi selama tahun 2022-2024.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian sekunder, menggunakan data yang telah disediakan oleh sumber yang ada. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian

ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2021) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang berdasarkan filsafat positivisme yang memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang dibuat peneliti. Penelitian kuantitatif biasanya memuat banyak angka-angka mulai dari pengumpulan, pengolahan, serta hasil yang didominasi angka. Sumber data diambil dari laporan keuangan tahunan BPR konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk periode 2022-2024, yang dapat diakses melalui website <https://cfs.ojk.go.id/cfs/>.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono, (2021), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam suatu penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas.

3.3.3.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Tingginya tingkat profitabilitas menandakan baiknya kinerja perusahaan (Rifky Fathoni, 2021). Profitabilitas bank dapat diukur menggunakan beberapa indikator utama, seperti return on asset (ROA).

Dalam penelitian ini, profitabilitas ditentukan dengan ROA (Return On Asset), yaitu membandingkan laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva. ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.3.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2021), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini sering disebut juga sebagai variabel bebas. Variabel independent dalam penelitian ini yaitu Struktur Modal, Efisiensi Operasional, dan Pendapatan non-bunga.

3.3.2.1 Struktur Modal (X1)

Struktur modal secara sederhana didefinisikan sebagai kombinasi utang dan ekuitas yang mencapai tujuan manajerial yang ditetapkan untuk memaksimalkan nilai atau kekayaan pemegang saham. Untuk mencapai tujuan ini, manajemen perusahaan harus mengambil keputusan pembiayaan yang rasional mengenai struktur modal yang optimal yang pada gilirannya akan meminimalkan biaya modalnya (Musah, 2018).

Struktur Modal pada penelitian ini diukur menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*), yaitu membandingkan total utang dengan total ekuitas. DER dapat dihitung menggunakan rumus sebagai

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.3.2.2 Efisiensi Operasional (X2)

Efisiensi operasional didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyediakan produk dan layanan dengan biaya efektif tanpa mengorbankan kualitas. Jika perusahaan beroperasi lebih efisien, mereka dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas (Khawid et al., 2024). Efisiensi operasional dapat diukur dengan menggunakan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah salah satu indikator utama untuk mengukur efisiensi operasional, terutama pada sektor perbankan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien kinerja operasional bank karena biaya yang dikeluarkan relatif kecil dibandingkan pendapatan yang dihasilkan. Rumus BOPO adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.3.2.3 Pendapatan Non-Bunga

Non-Interest Income (NII) merupakan pendapatan non-bunga yang terbukti berperan penting dalam meningkatkan kinerja bank sekaligus menurunkan tingkat risiko. NII dipandang sebagai komponen strategis dalam struktur pendapatan bank dan mendorong perlunya diversifikasi serta inovasi produk non-bunga untuk memperkuat ketahanan sektor perbankan (Balaylar et al., 2025)

Berikut rumus yang paling tepat dan paling umum digunakan dalam perbankan untuk mengukur Non-Interest Income (Pendapatan Non-Bunga). Ini adalah standar yang dipakai dalam penelitian perbankan, laporan keuangan bank.

$$\text{Non – Interest Income} = \frac{\text{Pendapatan non – bunga}}{\text{Rata – Rata Aset}}$$

3.3.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan sebuah tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan ukuran perusahaan dalam beberapa cara. Ukuran perusahaan ini dilihat dari beberapa aspek seperti total kekayaan, ukuran logamatrik, dan nilai jual saham. Aset adalah indikator atau ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki.

Berikut rumus yang paling tepat dan paling umum digunakan dalam perbankan untuk mengukur SIZE (Ukuran Perusahaan). Ini adalah standar yang dipakai dalam penelitian perbankan, laporan keuangan bank.

$$SIZE (\text{Ukuran Perusahaan}) = LN \times (\text{total Asset})$$

3.4 Teknis Analisis Data

Menurut Ghozali, (2021), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang ideal adalah yang bebas dari autokorelasi. Salah satu metode untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Run Test* yang termasuk dalam pengujian nonparametric. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual memiliki korelasi yang signifikan. Nilai signifikan melebihi 0,05, maka data dinyatakan bebas dari autokorelasi.

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali, (2021) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Untuk memberikan gambaran analisis statistik deskriptif.

3.4.2 Uji Asumsi klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal. Pengujian ini diperlukan karena uji statistik t dan uji F mengasumsikan bahwa residual mengikuti

distribusi normal, terutama pada penelitian dengan jumlah sampel yang kecil. Apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka hasil uji statistik menjadi tidak valid. Oleh karena itu, peneliti dapat mendeteksi normalitas residual melalui analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2021).

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukan adanya korelasi antar variabel-variabel independen. Apabila variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak bersifat ortogonal.

Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk menentukan adanya multikolinearitas atau tidak dapat dilihat apabila nilai tolerance > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2021).

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varians residual antar pengamatan bersifat konstan, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas, sedangkan apabila varians residual berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas umumnya sering ditemukan pada data *cross section* karena data tersebut mencakup objek penelitian dengan karakteristik dan ukuran yang beragam, seperti kecil, sedang, dan besar (Ghozali, 2021).

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode ke-t dengan residual pada periode t-1 sebelumnya dalam model regresi linear. Apabila terjadi hubungan tersebut, maka model regresi dinyatakan mengalami autokorelasi. Autokorelasi umumnya muncul karena data observasi yang tersusun secara berurutan dalam waktu saling berkaitan, sehingga residual antarperiode tidak bersifat independen, dan kondisi ini sering terjadi pada data runtut waktu (*time series*). Sebaliknya, pada data *cross section*, masalah autokorelasi relatif jarang ditemukan karena observasi berasal dari individu atau kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi, sehingga diperlukan pengujian tertentu untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi (Ghozali, 2021)

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur sejauh mana hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dianggap bersifat acak atau stokastik, yang berarti memiliki distribusi probabilistik, sementara variabel independen dianggap memiliki nilai yang tetap (Ghozali, 2021). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Persamaan

α = Konstanta

β	= Koefisien Regresi dari Variabel Independen
X_1	= Struktur Modal
X_2	= Efisiensi Operasional
X_3	= Pendapatan Non-Bunga
X_4	= Ukuran Perusahaan
E	= error

3.4.4 Uji F

Uji F adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah model regresi yang digunakan sudah layak dan dapat menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05, maka berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

3.4.5 Uji t

Uji t merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Uji ini dilakukan dengan menguji hipotesis bahwa koefisien regresi suatu variabel independen sama dengan nol, yang berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05, maka hipotesis nol diterima yang menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

3.4.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang antara 0 sampai 1, di mana semakin besar nilainya menunjukkan bahwa semakin besar pula proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Dalam model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen, Ghozali menyarankan penggunaan Adjusted R^2 , karena nilai tersebut telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2021).